

**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI CABAI DI KABUPATEN
KARO**

(Studi Kasus: Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo)

SKRIPSI

OLEH:

BOY FRIEND PURBA

05 820 0044



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)18/6/24

**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI CABAI DI KABUPATEN
KARO**
(Studi Kasus: Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo)

SKRIPSI

OLEH:

BOY FRIEND PURBA
05 820 0044

Disetujui Oleh:

Ketua Pembimbing


(Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M. Ec)

Anggota Pembimbing


(Mitra Musika, SP)

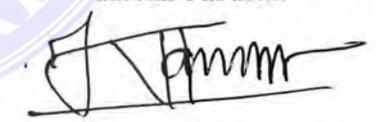
Diketahui Oleh:

Dekan




(Prof. Dr. Ir. H. Ahmad Rafiqi Tantawi, MS)

Ketua Jurusan


(Drs. Khairul Saleh, MMA)

LULUS TANGGAL: 21 April 2009

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)18/6/24

RINGKASAN

BOY FRIEND PURBA (05-820-0044), Dengan judul skripsi **“ANALISIS EKONOMI USAHATANI CABAI DI KABUPATEN KARO”** Studi kasus: Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo. Penelitian ini dibimbing oleh Bapak Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec, selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Mitra Musika Lubis, SP, selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Kabupaten Karo merupakan salah satu sentra produksi tanaman cabai di Propinsi Sumatra Utara. Hal ini dikarenakan tanaman cabai paling sesuai di tanam di tanah yang gembur dengan keasaman 5,5-6,8. Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah yang mempunyai tanah yang gembur dengan keasaman 5,5-6,8. Tetapi, tanaman cabai di Kabupaten Karo bukan merupakan tanaman utama yang di tanam oleh petani.

Kabupaten Karo terdiri dari 13 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Simpang IV. Kecamatan Simpang IV terdiri dari 40 desa, dan Desa Lingga merupakan salah satu desa dengan produksi buah cabai terbesar ke-2 di Kecamatan Simpang IV.

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, di Desa Lingga. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode *Stratified Random Sampling*. Metode analisis data yang dipakai adalah metode deskriptif, *Return on Investment (RoI)*, *Return per Cost Ratio (R/C Ratio)*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah :

1. Analisis penerimaan usahatani cabai yakni, penerimaan rata-rata per petani per musim tanam adalah Rp. 51.419.333,33. Sedangkan penerimaan rata-rata per hektar per musim tanam adalah Rp. 138.493.333,33
- 2 Analisis biaya produksi usahatani cabai yakni, biaya rata-rata per petani per musim tanam sebesar Rp. 17.982.315, sedangkan biaya rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 49.098.966,96.
- 3 Analisis pendapatan bersih usahatani cabai yakni, pendapatan bersih rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar Rp. 33.437.018,33. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 89.394.366,38.
- 4 Fakor-faktor produksi tersedia di daerah penelitian
- 5 Analisis tingkat pengembalian modal (return on investment) pada usahatani* cabai yakni, tingkat pengembalian modal rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar 183,85%. Sedangkan tingkat pengembalian modal rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar 182,75%.
- 6 Analisis kelayakan usahatani cabai yakni, tingkat kelayakan rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar 2,84. sedangkan tingkat kelayakan per hektar per musim tanam adalah sebesar 2,83.
- 7 Masalah-masalah yang dihadapi petani cabai adalah: keterbatasan modal, tingginya harga pupuk dan obat-obatan, serangan hama dan penyakit
- 8 Upaya-upaya yang dilakukan petani adalah: mencari pinjaman modal, mengamati perkembangan harga pupuk dan obat-obatan di media cetak, dan pemberantasan hama dengan pestisida.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area. Judul skripsi ini adalah: **“ANALISIS EKONOMI USAHATANI CABAI DI KABUPATEN KARO”**
Studi kasus: Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr, Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec**, sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu **Mitra Musika Lubis, SP**, sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Seluruh *staff* pengajar dan pegawai tata usaha di Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area yang turut berperan dalam studi penulis.
3. Bapak **Benyamin Ginting, ST**, selaku Kepala Desa Lingga atas bantuannya selama penulis melakukan penelitian di Desa Lingga.
4. Seluruh petani cabai di Desa lingga yang banyak membantu penulis selama mengadakan penelitian di Desa Lingga.
5. Bapak, Mamak, Kakaku Janriana Purba, S.Si dan Elfrida Purba, S.Sos, terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat dan perhatian yang kalian berikan kepada penulis.



6. Untuk Mama Tua, Mami Tua, Teger, Ani, Pak Uda Darmin, Mama Matius yang banyak membantu penulis.
7. Untuk temanku Bolang, Kedep, Edy, Dicky, Aiek, Tabib, Atmo (Terimakasih atas persahabatan, bantuan dan semangat yang kalian berikan).
8. Untuk temanku Carter yang banyak memberi semangat, terima kasih atas bimbingannya.
9. Untuk teman-temanku yg tidak bisa kusebut namanya satu per satu (terima kasih atas doa dan pertanyaan kalian kapan aku lulus).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis Mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk dapat meningkatkan kualitas skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Medan, Desember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
RINGKAS.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TUJUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teori.....	12
2.3. Kerangka Pemikiran.....	16
2.4. Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	21
3.2. Metode Penentuan Sampel.....	23
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	24

3.4. Metode Analisis Data.....	24
3.5. Defenisi dan Batasan Operasional.....	26
3.5.1. Defenisi.....	26
3.5.2. Batasan Operasional.....	27

BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN, KARAKTERISTIK

PETANI SAMPEL

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian.....	28
a. Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Desa Lingga.....	28
b. Keadaan Penduduk.....	29
c. Sarana dan Prasarana.....	30

BAB V GANBARAN UMUM KEGIATAN USAHATANI CABAI

DIDAERAH PENELITIAN

5.1. Budidaya Usahatani Cabai di Daerah Penelitian.....	32
a. Persiapan Lahan.....	32
b. Pemberian Pupuk.....	32
c. Pembibitan dan Penanaman.....	33
d. Pemeliharaan Tanaman.....	34
e. Panen.....	35

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Penerimaan Usahatani Cabai.....	37
6.2. Analisis Biaya Produksi Usahatani Cabai.....	38
a. Biaya Bibit.....	38
b. Biaya Tenaga Kerja.....	38

c. Biaya Pupuk.....	39
d. Biaya Obat-obatan.....	40
f. Biaya Penyusutan Peralatan.....	41
g. Biaya Pajak.....	42
6.3. Analisis Pendapatan Bersih Usahatani Cabai.....	43
6.4. Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Cabai.....	43
6.5. Analisis Tingkat Pengembalian Modal (Return on Investment) pada Usahatani Cabai per Petani dan per Hektar per Musim Tanam.....	45
6.6. Analisis Kelayakan Usahatani Cabai di Desa Lingga.....	46
6.7. Masalah-masalah yang Dihadapi Petani Cabai di Daerah Penelitian... 47	47
1. Ketebatasan Modal.....	47
2. Tingginya Harga Pupuk dan Obat-obatan.....	47
3. Hama dan Penyakit Tanaman.....	48
6.8. Upaya-upaya yang Dilakukan Petani Untuk Mengatasi Masalah Dalam Usahatani Cabai di Daerah Penelitian.....	49
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan.....	50
7.2. Saran.....	52
 DAFTAR PUSTAKA.....	54
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Luas tanam, luas panen dan produksi cabai di Kabupaten Karo, Tahun 2007.....	4
2.	Luas panen, produksi, dan produktivitas per desa di Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo, Tahun 2005.....	22
3.	Jumlah populasi Petani Cabai Berdasarkan Luas Lahan di Desa Lingga.....	23
4.	Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Lingga Tahun 2008.....	28
5.	Komposisi Penduduk Desa Lingga Menurut Kelompok Umur Tahun 2008.....	29
6.	Komposisi Tenaga Kerja Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Desa Lingga Tahun 2008.....	29
7.	Sarana dan prasarana di Desa Lingga Tahun 2008.....	30
8.	Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam dan per Hektar per Musim Tanam.....	37
9.	Biaya Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kegiatan Usahatani Cabai.....	39
10.	Biaya Pupuk Per Petani dan Per Hektar Per Musim Tanam.....	40
11.	Biaya Obat-obatan Per Petani dan Per Hektar Per Musim Tanam.....	40
12.	Biaya Total Per Petani dan Per Hektar Per Musim Tanam.....	42
13.	Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Bersih Usahatani Cabai Per Petani dan Per Hektar Per Musim Tanam.....	43
14.	Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Cabai di Desa Lingga.....	44
15.	Nilai Return on Investment Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam dan per Hektar per Musim Tanam.....	45
16.	Tingkat Kelayakan Usahatani Cabai di Desa Lingga.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Karakteristik Petani Sampel Komoditi Cabai di Desa Lingga
- Lampiran 2a : Jumlah Bibit, Harga Bibit, Total Biaya Bibit Cabai Yang Ditanam per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 2b : Jumlah Bibit, Harga Bibit, Total Biaya Bibit Cabai Yang Ditanam per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 3a : Kebutuhan Pupuk & Biaya Pupuk Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 3b : Kebutuhan Pupuk & Biaya Pupuk Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 4a : Kebutuhan Obat-obatan & Biaya Obat-obatan Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 4b : Kebutuhan Obat-obatan & Biaya Obat-obatan Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 5a : Jumlah & Harga Alat Pertanian Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 5b : Jumlah & Harga Alat Pertanian Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 6a : Umur Alat Pertanian & Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 6b : Umur Alat Pertanian & Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 7a : Distribusi Curahan Tenaga Kerja per Petani Cabai per Musim Tanam
- Lampiran 7b : Distribusi Curahan Tenaga Kerja per Hektar Cabai per Musim Tanam
- Lampiran 8a : Distribusi Biaya Tenaga Kerja per Petani Cabai per Musim Tanam
- Lampiran 8b : Distribusi Biaya Tenaga Kerja per Hektar Cabai per Musim Tanam
- Lampiran 9a : Biaya Pajak Petani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 9b : Biaya Pajak Petani Cabai per Hektar per Musim Tanam

- Lampiran 10a : Biaya Variabel Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 10b : Biaya Variabel Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 11a : Biaya Tetap Usahatani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 11b : Biaya Tetap Usahatani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 12a : Total Biaya Produksi Petani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 12b : Total Biaya Produksi Petani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 13a : Total Penerimaan Petani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 13b : Total Penerimaan Petani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 14a : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih Petani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 14b : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih Petani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 15a : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih dan Nilai RoI Petani Cabai per Petani per Musim Tanam
- Lampiran 15b : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih dan Nilai RoI Petani Cabai per Hektar per Musim Tanam
- Lampiran 16a : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih dan Nilai R/C Petani Cabai per Petani Cabai per Musim Tanam
- Lampiran 16b : Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Total Pendapatan Bersih dan Nilai R/C Petani Cabai per Petani per Musim Tanam



DAFTAR GAMBAR

Judul	Hal
Skema Kerangka Pemikiran.....	21



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pertanian dalam arti luas perlu ditingkatkan. (Mubyarto, 1989:12)

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura (tanaman bunga, buah, dan sayur) banyak menarik perhatian berbagai kalangan. Di samping dapat untuk menyalurkan hobi, kegiatan ini juga dapat dijadikan mata pencaharian yang menghasilkan keuntungan. Komoditas hortikultura terutama sayur seperti kol, kentang, tomat, wortel, dan cabai sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produk ini dibutuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari. (Nawangsih, *dkk.*, 2001: 1)

Luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura di dunia adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman serelia (biji-bijian) atau tanaman pangan lainnya. Luas lahan budidaya hortikultura kurang dari 10% dari total lahan pertanian dunia. Di Indonesia, luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura juga relatif kecil dibandingkan dengan luas yang dimanfaatkan untuk jenis tanaman pangan lainnya. (Lakitan, 1995: 1)

Tanaman hortikultura, terutama sayuran dan tanaman hias, butuh pemeliharaan yang lebih insentif karena umumnya tanaman ini sangat sensitif

terhadap kondisi lingkungan yang tak optimal. Pengaruh kekeringan, penggenangan, atau suhu tinggi akan cepat terlihat pada tanaman sayuran. Kondisi lingkungan yang optimal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, atau bahkan kemampuan tanaman hortikultura untuk bertahan hidup. (Lakitan, 1995: 4-5)

Manusia membutuhkan dan selalu tertarik akan pangan. Makan adalah perilaku alami untuk menyantap, mencerna, menyerap, dan menggunakan zat gizi guna mempertahankan hidup. Menurut definisi, ilmu gizi (kata Inggris *nutrition*) adalah ilmu dan proses yang berkaitan dengan penggunaan zat gizi melalui berbagai lintasan biokimia untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan tubuh. Pangan merupakan sumber energi dan makanan, dan seluruh pangan berasal langsung atau tidak langsung dari tanaman yang sebagian besar termasuk dalam sayuran. (Rubatzky, 1998: 36)

Disamping sebagai sumber gizi, vitamin, dan mineral, sayuran juga menambah ragam, rasa warna, dan tekstur makanan. Kecuali beberapa jenis sayuran umumnya mengandung protein dan lemak yang rendah, dan banyak diantaranya memiliki kadar air tinggi dan bahan kering rendah. Menu vegetarian total memang dapat menyediakan gizi yang cukup dan memadai. Namun, diperlukan pemilihan jenis dan proporsi tanaman sumber gizi yang tepat untuk menjamin terpenuhinya keseimbangan gizi yang diperlukan.

(Rubatzky, 1998: 42)

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting dan banyak di tanam, terutama di pulau Jawa. Pada umumnya cabai digunakan untuk kebutuhan

rumah tangga dan industri makanan. Dalam perdagangan Internasional, cabai dibedakan berdasarkan kepedasannya menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

1. Cabai yang sangat pedas
2. Cabai dengan kepedasan pertengahan kurang pedas
3. Paprika.

(Santika, 1999: 4)

Cabai (*Capsicum sp.*) adalah salah satu jenis sayuran yang berasal dari benua Amerika. Penyebarannya segera meluas ke berbagai tempat sejak colombus menemukan benua ini. Kini tak kurang benua Asia, Afrika, dan sebagian Eropa sudah akrab mengenal sayuran penyedap rasa ini. Di Indonesia ada 12 jenis cabai yang sudah dikenal. Namun, yang dibudidayakan oleh petani dan dimanfaatkan sebagai sayuran hanya beberapa jenis saja, yaitu cabai rawit, cabai besar, dan paprika. Masing-masing jenis mempunyai jenis dan varietas yang beragam pula.(Novary, 1999: 177)

Cabai banyak mengandung vitamin A dan C, di samping vitamin B, khusus niasin. Sementara mineral yang dikandungnya adalah P, Fe, dan K. (Novary, 1999: 178)

Cabai mengandung kurang lebih 1,5% (biasanya antara 0,1-1) rasa pedas. Rasa pedas tersebut terutama disebabkan oleh kandungan capsaicin dan dihidro capsaicin. Kandungan homocapsaicin dan dihidrocapsaicin terdapat dalam konsentrasi sangat kecil. Pada saat ini sudah ditemukan kandungan karotenoid (capsanthin, carotene, dan lutein), lemak (9-17%), protein (12-15%), vitamin A dan C, serta sejumlah kecil minyak menguap.(Santika, 1999: 7)

Cabai benar-benar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat, semua orang memerlukannya. Tak heran bila volume peredaran cabai di pasaran sangat banyak jumlahnya. Mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha katering, hotel berbintang, pabrik saus hingga pabrik mie instan sehari-harinya membutuhkan cabai dalam jumlah yang tidak sedikit. (Prajnanta, 1998: 4)

Tabel 1. Luas tanam, luas panen dan produksi cabai di Kabupaten Karo, Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi(Ton)
1	Barusjahe	89	335	2.680
2	Tiga panah	175	136	2.120
3	Kabanjahe	264	334	5.175
4	Simpang Empat	1.630	1.250	13.768
5	Payung	898	783	7.985
6	Munte	312	146	855
7	Tigabinanga	175	60	370
8	Juhar	2	11	39
9	Kutabuluh	250	130	1.040
10	Mardingding	51	46	147
11	Berastagi	133	39	283
12	Merek	213	273	2.153
13	Laubaleng	327	185	457
Jumlah		4.519	3.728	36.800

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karo 2007

Dari tabel diatas diketahui bahwa Kecamatan Simpang Empat adalah penghasil cabai terbesar di Kabupaten Karo dengan luas tanam 1.630 ha, luas panen 1.250 ha dan produksi 13.768 ton.

Di Kecamatan Simpang Empat, daerah yang paling banyak mengusahakan cabai sebagai mata pencaharian adalah di Desa Sigarang-garang di susul oleh Desa Lingga. Untuk mengetahui analisis ekonomi usahatani cabai tersebut maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis pada lokasi penelitian dan sesuai latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerimaan pada usahatani cabai di daerah penelitian?
2. Bagaimanakah biaya produksi pada usahatani cabai di daerah penelitian?
3. Bagaimanakah pendapatan bersih petani pada usahatani cabai di daerah penelitian?
4. Bagaimanakah ketersediaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai di daerah penelitian?
5. Bagaimanakah tingkat pengembalian modal pada usahatani cabai?
6. Apakah usahatani cabai layak secara ekonomi?
7. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi petani cabai dalam mengembangkan usahanya?
8. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut?

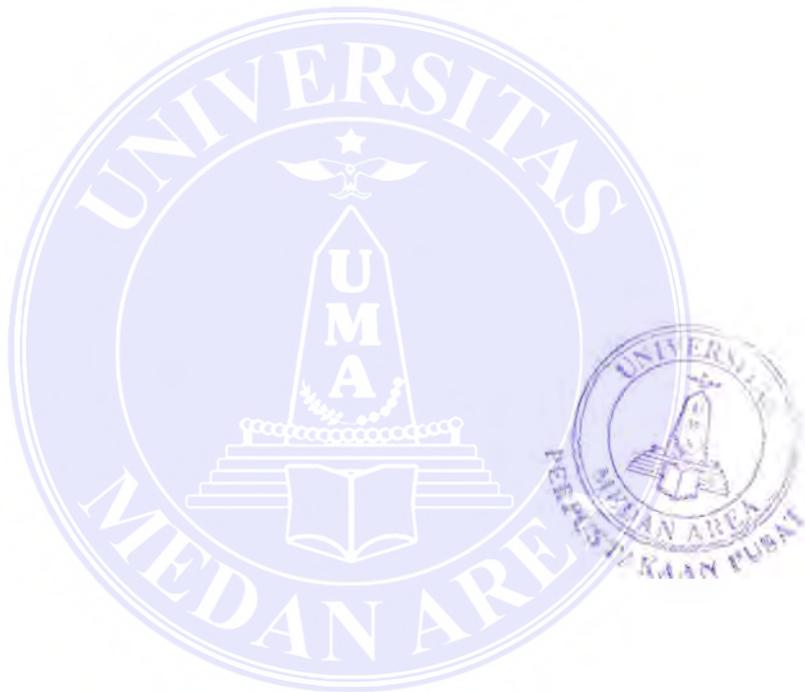
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan pada usahatani cabai di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui bagaimana biaya produksi pada usahatani cabai di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan bersih petani pada usahatani cabai di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai di daerah penelitian.
5. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengembalian modal pada usahatani cabai.
6. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai secara ekonomis di daerah penelitian.
7. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi petani cabai dalam mengembangkan usahanya.
8. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan untuk perbaikan dan pengembangan usahatani cabai.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani mengenai kelayakan usahatani cabai di daerah penelitian.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

C. annum merupakan tanaman tahunan yang mempunyai daun berwarna hijau tua, berbentuk bujur telur dan bunga soliter dengan daun putih. Buahnya biasanya menggantung (kadang-kadang tegak) dan mempunyai rasa sedang sampai sangat pedas. Bentuk buah panjang dan lurus. Warna buah hijau saat masih muda dan menjadi merah bila telah tua. (Vos, 1994: 9)

Secara lengkap cabai hibrida diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantarum
Divisio	: Spermatophyta
Sub-divisio	: Angiospermae
Class	: Dicotyledonae
Sub-class	: Sympetalae
Ordo	: Tubiflorae (Solanales)
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum annum L.</i>

(Prajnanta, 1999: 8)

Tanaman cabai (*Capsicum sp.*) sendiri diperkirakan ada sekitar 20 spesies yang sebagian besarnya tumbuh di tempat asalnya, Amerika. Di antaranya yang sudah akrab dengan kehidupan manusia baru beberapa spesies saja, yaitu cabai besar (*C. Annum*), Cabai kecil (*C. Frustesscens*), *C. Baccatum*, *C. Pubescens*, dan *C. Chinense*.(Setiadi, 1997: 3)

Secara umum cabai dapat di tanam di areal sawah maupun tegal, di dataran rendah maupun tinggi, dan saat musim kemarau maupun musim penghujan. Lain halnya dengan cabai besar atau cabai merah. Jenis cabai ini akan lebih sesuai bila di tanam di daerah kering dan berhawa panas walaupun daerah tersebut merupakan daerah pegunungan. Walaupun demikian bila tanaman tersebut ditanam di daerah yang berkelembapan tinggi dengan curah hujan per tahun antara 600-1.250 mm maka tanaman cabai mudah diserang penyakit, terutama penyakit antrak (penyakit patek) yang sering menyerang cabai dalam situasi sangat lembab. (Setiadi, 1997: 38-39)

Tanah yang cocok untuk tanaman cabai agar tumbuh dengan baik dan dapat hidup lebih panjang adalah tanah yang gembur, keasaman antara 5,5-6,8, kandungan unsur hara cukup seimbang, dan kaya bahan organik. Selain itu, tanaman cabai akan lebih baik kalau ditanam pada daerah datar dengan lereng kurang dari 3%, kandungan batuan di permukaan kurang dari 5 %, kelas drainase .baik, tekstur tanah lempung, lempung liat berpasir, debu, lempung liat berdebu, lempung berliat, atau lempung berdebu. Kedalaman air efektif untuk tanaman cabai sebaiknya lebih dari 50 cm. Bila perakaran berkembang baik, kemudian didukung ketersediaan bahan organik dalam tanah yang cukup, akan menjadikan tanaman tumbuh dengan subur, baik saat perkembangan vegetatif maupun pada saat memasuki masa generatif. (Widodo,2004, hal :7)

Bibit cabai dipersiapkan melalui persemaian. Penyemaian biji cabai dapat dilakukan pada bedeng penyemaian atau langsung di polibag kecil. Bibit sudah siap ditanam di lapangan setelah berumur 1-1,5 bulan. Penanaman bibit dilakukan pada lubang tanam yang telah diberi pupuk kandang sekitar 1-2 kg per lubang

tanam. Lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm dengan jarak tanam sekitar 60 x 70 cm. Setiap gulungan terdiri dari 1 atau 2 barisan tanaman. Bibit cabai dikeluarkan dari polibag kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam secara tegak lurus. Setelah itu ditimbun tanah disekitarnya. Pada saat penanaman juga diberikan pupuk dasar berupa campuran Urea, TSP, KCl (1:1:1) sekitar 15 kg per lubang tanam dengan cara ditugalkan berjarak 5 cm dari tanaman atau disebar melingkar di sekitar tanaman. Setelah selesai penanaman, tanaman disiram agar tidak kekurangan air. (Setiawan, 1995. hal : 81-82)

Setelah dipindah ke lahan, tanaman memerlukan tahap-tahap pemeliharaan seperti berikut

1. Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur delapan hari setelah ditanam di lahan. Pada umur tersebut pupuk yang digunakan sebaiknya pupuk cair, campuran NPK sebanyak 3 kg dengan ZA 4 kg yang dilarutkan dalam 200 liter air. Pemupukan dilakukan dengan interval 5 hari sekali sampai 5 kali atau sampai tanaman mulai muncul buah.
2. Selama pemupukan perlu juga diperhatikan munculnya tunas pada batang. Kalau muncul tunas pada batang, harus dirempel. Begitu juga bunga pertama, bunga yang muncul sekitar 20 hari setelah tanam harus dibuang.
3. Pengobatan pertama pada tanaman yang baru dipindahkan di lahan dilakukan pada saat tanaman berumur sepuluh hari setelah tanam. Pengobatan dilakukan lagi pada saat tanaman berumur lima belas hari dengan antibiotik.
4. Pada saat tanaman berumur lima belas hari atau pada saat cabang-cabang produktif mulai terbentuk(mulai berbunga), tanaman harus sudah diberi

ajir. Panjang ajir antara 130-140 cm. Ujung ajir ditancapkan di samping dalam tanaman dengan agak dimiringkan keluar bedengan, 70-80°, kemudian tanaman diikat renggang pada lanjaran tersebut.

5. pada saat tanaman menginjak dewasa (umur dua bulan) atau setelah petik pertama, dilakukan pemupukan susulan yang pertama dengan komposisi ZA, TSP, KCl, dan pupuk organik dengan perbandingan 1:2:1:1 yang dicampur menjadi satu sampai merata.

(Widodo, 2004: 25-28)

panen pertama untuk tanaman cabai sudah dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 90-100 hari setelah penanaman. Pada cabai merah atau cabai keriting, pemanenan dapat dilakukan terus selama 6 bulan. Sedangkan untuk cabai rawit dapat dilakukan sampai 2 tahun. Pemanenan sebaiknya tidak dilakukan pada saat hujan karena dapat mempercepat proses pembusukan. Pada cabai merah dengan menggunakan jarak tanam 6x7 cm dan asumsi produksi pertanaman sekitar 0,2 kg, produksi totalnya sekitar 4 ton/ha.

(Setiawan, 1995: 83-84)

Buah cabai dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan, baik yang berhubungan dengan kegiatan masak-memasak maupun untuk keperluan yang lain seperti untuk bahan ramuan obat tradisional. Konon cabai dapat bermanfaat untuk membantu kerja pencernaan dalam tubuh manusia. Buah cabai pun berperan bagi pecinta burung ochean dan burung hias. Perlu diketahui kepedasan cabai disebabkan oleh adanya kandungan capsicum. Bila dalam placenta (tempat meletakkan biji) maka capsaicin akan mampu mempertajam lidah burung ochean. Selain mengandung capsaicin cabai pun mengandung minyak asiri yaitu capsicol.

Konon minyak ini dapat mengurangi rasa pegal, rematik, sesak napas dan gatal-gatal. (Setiadi, 1997: 17-18)

2.2. Landasan Teori

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber tersebut menghasilkan pengeluaran (output) yang melebihi masukan (input). (Soekartawi, 1995: 1)

Prinsip ekonomi dalam proses produksi diartikan sebagai kaidah-kaidah atau asumsi yang dapat dipakai dalam menggunakan sumber daya yang terbatas dalam proses produksi agar tercapai hasil yang optimal. Sumber daya diartikan sebagai input atau pengorbanan untuk menghasilkan output tertentu. Dalam menghasilkan suatu produk atau output dapat dipengaruhi oleh produk lain atau dasar adanya keterkaitan maka dikenal tiga hubungan, yaitu :

1. Hubungan antara input dan output
2. Hubungan antara input dan input
3. Hubungan antara output dan output

(Prawirokusumo, 1990: 27)

Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi.

(Daniel, 2002: 49)

Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek-proyek tersebut. (Kadariah, *dkk*, 1999: 4)

Pada analisis ekonomi usaha, data tentang penerimaan biaya dan pendapatan usaha sangat perlu diketahui. Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku saat itu. Biaya usaha adalah semua pengeluaran yang dipergunakan baik mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan usaha dan pengeluaran.

(Soekartawi, 1995: 85)

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu: tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka produksi tidak berjalan.(daniel, 2002: 49)

Secara umum biaya-biaya produksi pada bisnis sayuran dibagi atas :

- a. Biaya tetap ; yaitu biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi sayuran yang tidak habis sekali musim tanam. Biaya tersebut antara lain; biaya bangunan, mesin dan peralatan.

- b. Biaya lancar; yaitu biaya yang dikeluarkan untuk sekali masa tanam suatu jenis sayuran dan tenaga kerja. Biaya tersebut antara lain; biaya benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. (Rahardi, *dkk*, 2004: 57)

Modal mutlak diperlukan dalam usaha pertanian. Tanpa modal sudah pasti usahatani tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit dan upah tenaga kerja. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang diterima. (Daniel, 2002: 21)

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja manusia yang tidak ditujukan pada usaha produksi disebut langkah bebas. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan modal tenaga kerja. (Daniel, 2002: 86)

Harga yang digunakan dalam analisis adalah harga bayangan/harga ekonomi *shadow price*, yaitu harga yang terjadi dalam perekonomian yang berada dalam tingkat keseimbangan sempurna dan adanya persaingan sempurna. Selain itu harga bayangan merupakan suatu harga yang nilainya tidak sama dengan harga pasar (bisa diatas maupun di bawah harga pasar). Harga tersebut dianggap mencerminkan nilai sosial yang sesungguhnya dari suatu barang atau jasa karena harga pasar dianggap tidak mencerminkan atau tidak mengukur biaya atau nilai sosial yang sebenarnya *opportunity* sosial dari hasil produksi.

(Gray, *dkk*, 1986: 19)

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari: pengeluaran untuk input (bibit, pupuk, pestisida, obat-obatan), pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran untuk pajak, bunga kredit dan lain-lain.

(Hernanto, 1996: 27)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Jadi:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

(Soekartawi, 1995: 58)

Dalam rangka mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan maupun pengurutan suatu proyek/usaha, telah dikembangkan berbagai macam cara yang dinamakan Investment Criteria atau Kriteria kelayakan, seperti :

$$R/C = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Total Biaya produksi}}$$

$$\text{ROI (Return of Invesment)} = \frac{\text{Pendapatan bersih (Laba)}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana usaha layak apabila R/C Ratio > 1. ROI mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total asset (modal) yang digunakan. Semakin tinggi nilai

ROI maka semakin baik. (Soekartawi, 1995: 56)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)18/6/24

Kendala usahatani hortikultura di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah rendahnya nilai pendapatan petani, keterbatasan pengetahuan petani, keterbatasan lahan yang dimiliki petani, dan posisi penawaran pada pihak petani yang kurang kuat. Hal tersebut menyebabkan rendahnya nilai keuntungan yang diperoleh petani. Karena itu diperlukan strategi untuk meniadakan atau paling tidak memperkecil berbagai kendala tersebut dengan program yang terpadu. Untuk maksud tersebut diperlukan paket teknologi budidaya yang tangguh, informasi pasar yang benar, sarana, dan prasarana, termasuk transportasi pemasaran, tersedianya sistem kelembagaan usahatani yang mencakup permodalan, pelatihan tenaga kerja, serta koperasi. Selain itu diperlukan perbaikan teknologi dalam menangani produk pasca panen, penanganan tataniaga produk dan sebagainya (Ashari, 1995 :121)

2.3. Kerangka Pemikiran

Petani cabai adalah petani yang mengusahakan tanaman cabai dalam usahataniya. Jenis cabai yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian pada umumnya adalah cabai merah atau cabai besar.

Dalam menjalankan usahataniya petani berusaha agar hasil produksi dari usahataniya tinggi. Untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi sesuai yang diharapkan oleh petani diperlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut tumbuh dan menghasilkan produksi yang maksimal. Adapun faktor produksi tersebut berupa bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan, lahan, dan lain-lain. Semua faktor produksi harus ada, apabila salah satu tidak ada maka akan menghambat tercapainya hasil yang maksimal.

Dengan mengorbankan faktor-faktor produksi tersebut maka akan tercapai produksi yang diinginkan. Hasil ataupun produksi cabai tersebut akan dijual oleh petani dengan harga yang berlaku di pasar. Hasil penjualan tersebut menjadi penerimaan usahatani. Dimana penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

Faktor-faktor produksi yang dikorbankan dalam usahatani akan menjadi biaya produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang termasuk dalam biaya variabel dan biaya tetap. Ini disebut juga dengan total biaya produksi. Selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi disebut juga dengan pendapatan usahatani cabai.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh petani cabai, maka dapat diketahui kelayakan usahatani cabai tersebut. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai tersebut dianalisa dengan kriteria investasi yakni R/C ratio dan ROI (*Return of Investment*). R/C ratio diketahui dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana jika R/C ratio lebih besar dari satu (>1) maka usahatani cabai tersebut layak diusahakan secara ekonomi. Dan jika R/C ratio lebih kecil dari satu atau sama dengan satu (≤ 1), maka usahatani cabai tersebut tidak layak untuk diusahakan secara ekonomi. Dalam kriteria investasi ROI, usahatani cabai layak jika nilai ROI lebih besar dari suku bunga deposito yang berlaku.

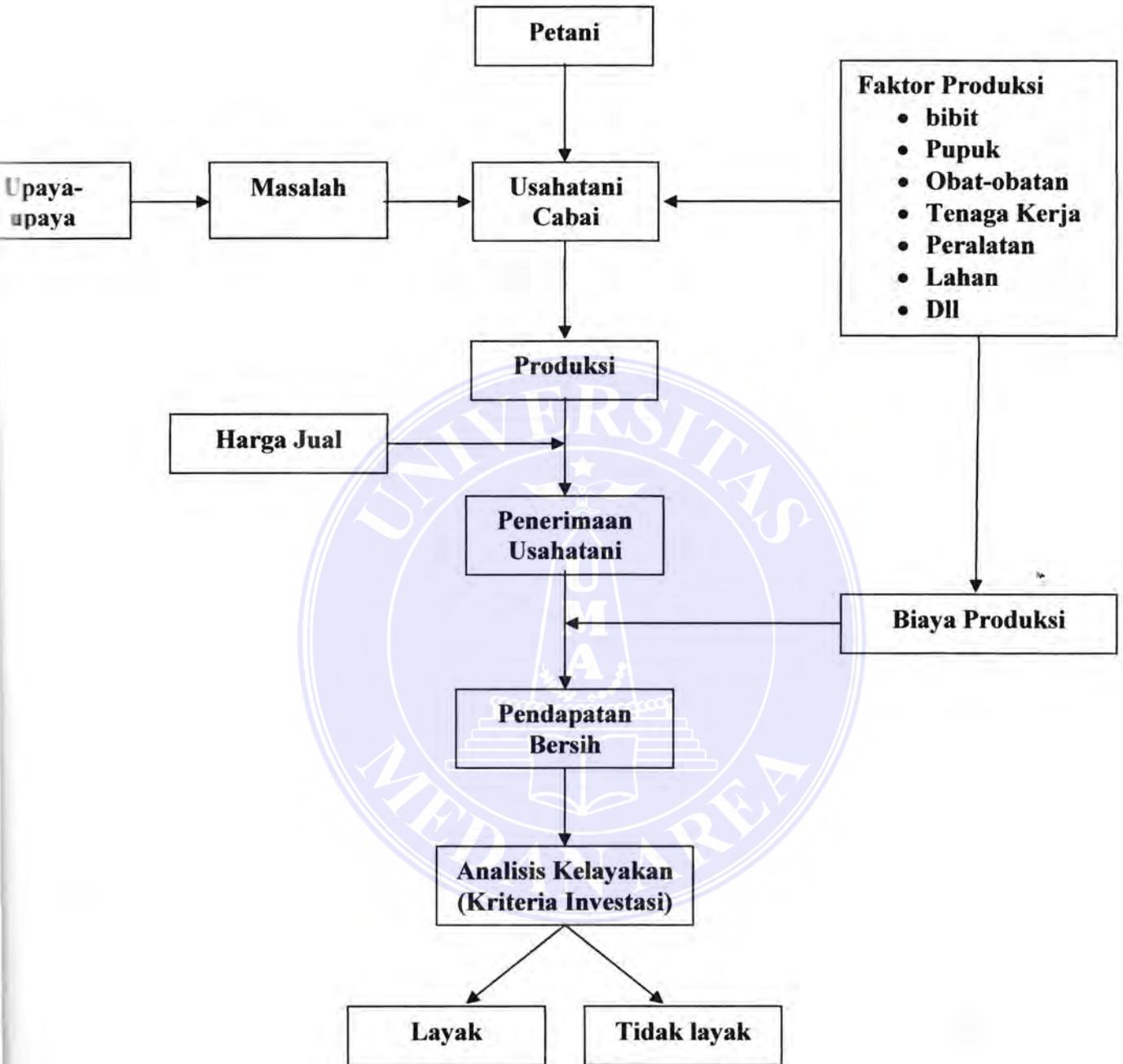
Dalam usahatani cabai terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh petani. Masalah-masalah tersebut nantinya akan menghambat proses produksi.

Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar tercapai produksi yang maksimal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini.(gambar 1)



Skema kerangka pemikiran



Jika : $R/C > 1$ —————> Layak
 $R/C \leq 1$ —————> Tidak Layak

Keterangan : —————> : Menyatakan ada hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2. 4. Hipotesis Penelitian

1. Penerimaan pada usahatani cabai lebih tinggi daripada biaya produksi di daerah penelitian.
2. Biaya produksi pada usahatani cabai di daerah penelitian lebih rendah daripada penerimaan.
3. Pendapatan bersih petani pada usahatani cabai di daerah penelitian tinggi
4. Faktor-faktor produksi pada usahatani cabai tersedia di daerah penelitian.
5. Tingkat pengembalian modal pada usahatani cabai tinggi.
6. Usahatani cabai layak diusahakan secara ekonomis.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo. Di pilihnya desa ini sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa penghasil cabai terbesar kedua di Kecamatan Simpang IV. Selain itu mudah di jangkau karena tersediannya sarana transportasi sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:



Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas per desa di kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo, Tahun 2007.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Gajah	27	540	20
2	Semangat	30	310	10,33
3	Bulan Baru	5	35	7,00
4	Cinta Rakyat	74	618	8,35
5	Sada Perarih	-	-	-
6	Ujung Teran	20	220	11,00
7	Deram	-	-	-
8	Sukandebi	2	15	7,50
9	Jeraya	17	149	8,76
10	Pintu Besi	-	-	-
11	Suka Tepu	15	205	13,67
12	Naman	71	547	7,70
13	Gunung Pinto	4	21	5,25
14	Kuta Mbelin	18	156	8,67
15	Ndeskati	-	-	-
16	Sukanalu	84	988	11,76
17	Simacem	21	164	7,81
18	Bekerah	-	-	-
19	Sigarang-garang	216	2903	13,44
20	Kuta gugung	7	63	9,00
21	Kuta Rakyat	25	154	6,16
22	Kebayakan	65	476	7,32
23	Berastepu	7	28	4,00
24	Gamber	-	-	-
25	Kuta Tengah	5	50	10,00
26	Kuta Tonggal	13	112	8,62
27	Perteguhan	-	-	-
28	Nde Sirogah	67	670	10,00
29	Tiga Pancur	95	835	8,79
30	Beganding	92	736	8,00
31	Lingga	142	2.277	16,03
32	Lingga julu	-	-	-
33	Nang Belawan	15	112	7,47
34	Serumbia	6	35	5,83
35	Surbakti	35	525	15,00
36	Gongsol	4	35	8,75
37	Jaranguda	31	217	7,00
38	Kampung merdeka	-	-	-
39	Semangat Gunung	21	186	8,86
40	Torong	16	114	7,13
jumlah		1.250	13.496	289,20

Sumber : Kantor Camat Simpang IV Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa desa yang memiliki luas panen, produksi, produktivitas terbesar pertama adalah Desa Sigarang-garang dengan luas panen seluas 216 ha, dan produksi 2903 ton serta produktivitas 13,44. dan

disusul oleh Desa Lingga terbesar kedua dengan luas panen 142 ton, produksi 2.277 ton serta produktivitas 16,03 ton/ha. Peneliti tidak memilih Desa Sigarang-garang sebagai daerah penelitian dikarenakan oleh faktor jarak yang terlalu jauh dari pusat kota dan pemerintahan simpang IV, disamping itu juga kurangnya sarana transportasi ke daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih Desa Lingga sebagai daerah penelitian disamping memiliki luas panen, produksi, produktivitas terbesar kedua di Kecamatan Simpang IV desa tersebut dekat dengan pusat pemerintahan dan juga sarana transportasi yang lancar.

3.2. Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *Stratified Random Sampling* berdasarkan luas lahan (Ha) yang diusahakan petani. Dimana populasi dikelompokkan terlebih dahulu menjadi dua strata, yaitu strata I dengan luas lahan ≤ 0.5 Ha dengan jumlah populasi sebesar 49 kk, dan strata II dengan luas lahan > 0.5 Ha dengan jumlah populasi sebesar 26 kk. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 kk, yang dalam hal ini sampel dianggap sudah mewakili seluruh populasi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Petani Cabai Berdasarkan Luas Lahan di Desa Lingga.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
0 – 0,5	67	23
0,6 – 0,7	7	6
0,8 – 1	1	1
Jumlah	75	30

Sumber : Kantor Kepala Desa Lingga 2007

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder adalah data baku pelengkap yang diperoleh dari instansi atau kantor dinas yang terkait dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Hipotesis 1, 2, dan 3, dianalisis dengan analisis deskriptif, menggunakan tabulasi sederhana.

Untuk mengetahui besar biaya usahatani dihitung dengan menghitung biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Untuk mengetahui penerimaan usahatani dihitung dengan formula:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana : TR = Penerimaan Usahatani Cabai (Rp)

Y = Produksi Cabai (kg)

P_y = Harga cabai (Rp)

Untuk mengetahui besar pendapatan bersih usahatani dapat diketahui dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, yaitu:

$$PdB = TR - TC$$

Dimana : PdB = Profit/ pendapatan bersih usahatani cabai (Rp)

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/ Total biaya (Rp)

Dimana: TC = Total Cost/ Total biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/ Biaya tetap(Rp)

VC = Variable Cost/ Biaya variabel (Rp)

Hipotesis 4, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan mengamati sejauh mana ketersediaan input produksi di daerah penelitian.

Hipotesis 5, dianalisis dengan menggunakan ROI (*Return of Investment*)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Hipotesis 6, dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio yaitu:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Total Biaya produksi}}$$

Dengan kriteria kelayakan adalah : R/C > 1 Layak

R/C ≤ 1 Tidak Layak

Hipotesis 7 dan 8, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mengamati masalah-masalah yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam usahatani cabai.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

1. Petani cabai adalah petani yang mengusahakan tanaman cabai sebagai tanaman utama dalam lahan usahatani.
2. Analisis ekonomi usahatani cabai adalah analisis penggunaan faktor-faktor-faktor produksi (lahan, sarana produksi, dan tenaga kerja) dalam usahatani cabai.
3. Usahatani cabai adalah suatu kegiatan usahatani yang menjadikan tanaman cabai sebagai komoditi dalam usahatani.
4. Produksi adalah seluruh hasil usahatani cabai, yang dihitung dengan satuan kilogram (kg).
5. Penerimaan usahatani cabai adalah produksi dikali dengan harga jual
6. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi masih berlangsung.
7. Biaya produksi di bagi 2 yakni : Biaya tetap dan Biaya variabel
Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Contohnya pajak
Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi. Misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan tenaga kerja.
8. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
9. Pendapatan bersih usahatani cabai adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

10. Modal adalah seluruh biaya yang digunakan dalam usahatani cabai.
11. Tingkat pengembalian modal usahatani cabai adalah tingkat kemampuan usahatani tersebut dalam mengembalikan modal yang diinvestasikan.
12. Analisis kelayakan usahatani cabai adalah analisis yang digunakan untuk mengukur apakah usahatani cabai layak atau tidak untuk dilaksanakan.
13. Curahan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani cabai.

1 Hkp pria = 8 jam

1 Hkp wanita = 6 jam

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Lingga, Kecamatan Simpang IV, Kabupaten Karo
2. Waktu penelitian adalah tahun 2008
3. Sampel penelitin adalah petani yang mengusahakan usahatani cabai
4. Jenis cabai yang diteliti adalah cabai merah/cabai besar
5. Satu musim tanam cabai adalah 6 bulan (mulai dari penanaman sampai tanaman menghasilkan)

IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN, KARAKTERISTIK PETANI SAMPEL

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

a. Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Desa Lingga

Desa Lingga berada di Kecamatan Lingga Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara. Desa Lingga memiliki luas wilayah \pm 729 ha (3,34 %) dari seluruh luas wilayah Kecamatan Simpang Empat (21.809 ha) dan berada pada ketinggian \pm 1.200 m diatas permukaan laut (dpl).

Secara administratif, Desa Lingga mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Lingga Julu

Sebelah selatan : Desa Bulan Baru

Sebelah barat : Desa Semangat

Sebelah timur : Desa Rumah Guru Singa

Desa Lingga memiliki jarak 5 km dari Ibukota Kecamatan (Desa Ujung/Ndokum Siroga), 12 km dari Ibukota Kabupaten (Kabanjahe), dan 89 km dari Ibukota Propinsi (Medan).

Tabel 4. Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Lingga Tahun 2008

No.	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	35	4,80
2.	Tanah Kering	550	75,45
3.	Bangunan/ Pekarangan	78,50	10,77
4.	Lainnya	65,50	8,98
Total		729	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Lingga 2008

Berdasarkan Tabel 04, dapat dilihat bahwa penggunaan tanah yang paling luas adalah tanah kering/ladang yaitu 550 ha (75,45 %).

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lingga adalah 1.468 jiwa, meliputi 736 jiwa (50,14%) laki-laki dan 732 jiwa (49,86%) perempuan, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 634 kk.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Lingga Menurut Kelompok Umur Tahun 2008

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	36	2,45
2	5-9	74	5,04
3	10-14	146	5,94
4	15-19	182	12,40
5	20-24	194	13,22
6	25-34	230	15,67
7	35-44	186	12,67
8	45-60	223	15,19
9	> 60	197	13,42
Jumlah		1.468	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Lingga 2008

Dari Tabel 05 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Lingga paling banyak pada usia 25-34 tahun yaitu sebanyak 230 jiwa (15,67%) dan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 0-4 tahun yaitu sebanyak 36 jiwa (2,45%)

Tabel 6. Komposisi Tenaga Kerja Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Desa Lingga Tahun 2008

No.	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	573	90,38
2.	Pedagang	21	3,31
3.	PNS	13	2,05
4.	Lainnya	27	4,26
Total		634	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Lingga 2008

Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk Desa Lingga memiliki tenaga kerja yang bekerja pada beragam lapangan pekerjaan. Tenaga kerja yang bekerja paling banyak pada lapangan kerja pertanian yaitu sebanyak 573 jiwa (189,3).

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Semakin baik sarana dan prasarananya maka akan mempercepat laju perkembangan daerah tersebut. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Lingga dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Sarana dan prasarana di Desa Lingga Tahun 2008

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	1 unit
2	Posyandu	2 unit
3	Gereja	3 unit
4	Mesjid	1 unit
5	Balai desa	1 unit
6	Jambur	1 unit
7	SD Negeri	2 unit
8	Kios Saprodi	2 unit
9	Tenaga medis (bidan)	1 orang
10	Tenaga pendidik (guru)	16 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Lingga Tahun 2008

Berdasarkan tabel 7 tersebut, dapat lihat berbagai sarana dan prasarana yang ada di Desa Lingga. Pada bidang Kesehatan, terdapat 1 unit puskesmas pembantu, 2 unit posyandu, dan seorang bidan sebagai tenaga medis. Pada bidang pendidikan, hanya terdapat 2 unit SD Negeri dengan 16 orang tenaga pendidik atau guru. Anak yang telah lulus SD dapat melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi di ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten (kabanjahe).

Pada bidang keagamaan, terdapat 3 unit Gereja dan 1 unit Mesjid serta sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan terdapat 1 unit jambur dan 1 unit balai desa.

Di Desa Lingga juga terdapat 2 unit kios saprodi yang menjual berbagai kebutuhan sarana produksi bagi kegiatan usahatani masyarakat desa tersebut. Sarana transportasi yang ada di Desa Lingga sudah cukup memadai karena jalan menuju desa tersebut sudah cukup baik. Angkutan umum yang masuk ke desa tersebut juga sudah memadai sebagai alat transportasi masyarakatnya.



V. GAMBARAN UMUM KEGIATAN USAHATANI CABAI DIDAERAH PENELITIAN

5.1. Budidaya Usahatani Cabai di Daerah Penelitian

a. Persiapan Lahan

Sebelum ditanami cabai lahan dibersihkan terlebih dahulu dari gulma, pembersihan lahan dari gulma dapat dilakukan dengan cara mencangkul lahan yang di tumbuh gulma atau bisa juga dengan cara menyemprotkan herbisida ke lahan yang ditumbuhi gulma.

Lahan juga harus diolah, pengolahan lahan bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah agar sesuai dengan yang diinginkan tanaman cabai, yaitu tanah yang gembur. Karena itu dibutuhkan pencangkulan. Pencangkulan dilakukan sambil membalikan tanah. Hal ini berguna agar bagian bawah tanah juga mendapatkan sinar matahari.

Lahan yang telah dicangkul kemudian dibuat bedengan untuk tempat penanaman cabai. Setelah itu dibuat juga saluran air, saluran air yang dibuat harus lancar untuk mencegah akar cabai tidak tergenang.

Saat pembuatan bedengan dilakukan, perlu juga dilakukan pengapuran agar diperoleh pH yang ideal. Cara pemberiannya ditebarkan langsung diatas bedengan, kemudian tanah dicangkul agar merata.

b. Pemberian pupuk dasar

Pemberian pupuk dasar bertujuan menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Untuk tahap awal, pupuk yang diberikan adalah pupuk

kandang, Pemupukan dilakukan dengan cara menyebarkan secara merata diatas bedengan

Selain pupuk kandang, lahan yang menggunakan mulsa juga perlu ditambahkan pupuk buatan atau pupuk kimia, contohnya : Urea, ZA, KCL, Phoscal. Cara pemberian pupuk di bedengan adalah dengan mencampur pupuk yang telah tersedia dan disebarakan kebedengan. Setelah pupuk disebarakan, tanah bedengan dicangkul kembali agar bercampur merata. Setelah itu, bedengan dirapikan kembali, sesudah pemberian pupuk, bedengan disiram dengan air sampai basah dan langsung ditutup dengan mulsa plastik. Pemasangan mulsa plastik dilakukan pada siang hari saat matahari sedang terik – teriknya, ini dilakukan agar mulsa dapat menutup bedengan dengan baik.

c. Pembibitan dan penanaman

Bibit cabai yang telah dibeli terlebih dahulu direndam dalam campuran pestisida dan air hangat. Bibit seperti ini siap ditanam di plastik pembibitan (Polybag). Tanah yang ada didalam polybag perlu digemburkan lagi sampai halus agar benih cabai yang tumbuh mudah masuk ke dalam tanah dan menyerap unsur hara. Polybag yang sudah berisi media tanam selanjutnya ditempatkan dibedengan atau di pekarangan yang sudah dinaungi plastik transparan.

Langkah selanjutnya adalah menanam benih yang sudah siap tanam. Awalnya dibuat dulu lubang tanam ditengah-tengah media, kemudian biji satu per satu dimasukkan, satu biji cabai untuk satu polybag. Setelah itu, lubang ditutup pupuk kandang halus tipis-tipis. Kemudian wadah di siram air. Penyemprotan hama jika keberadaan hama sudah melewati ambang batas toleransi.

Bibit siap ditanam jika telah berumur 20-25 hari atau setidaknya sudah tumbuh daun sebanyak 5 helai. Sebelum penanaman dilakukan, bibit diseleksi terlebih dahulu. Bibit yang cacat, rusak, atau terserang hama/penyakit sebaiknya tidak ditanam karena bisa menular ketanaman cabai lainnya.

d. Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman. Tanaman cabai yang telah tumbuh harus terus dipelihara dengan baik sampai tanaman itu dapat dipanen. Bila dalam tahap pemeliharaan terdapat berbagai kekurangan, baik dari awal hingga akhir masa pertanaman akan berpengaruh terhadap hasil panen cabai yang akan didapat nantinya.

Kegiatan pemeliharaan tanaman cabai yang dilakukan oleh petani antara lain : penyulaman, penyiangan, pemasangan ajir, pemupukan susulan, pengendalian hama dan penyakit.

- Penyulaman

Dari semua bibit yang telah ditanam di setiap bedengan, akan ada beberapa yang mati maupun rusak. Sehingga diperlukan penyulaman agar tanaman yang mati diganti dengan tanaman yang lebih baik dan dapat tumbuh dengan baik.

- Penyiangan

Gulma yang tumbuh diareal pertanaman cabai harus dikendalikan karena gulma merupakan pesaing tanaman dalam memperoleh air, cahaya, dan unsur hara, serta dapat menjadi inang hama dan penyakit tanaman. Pengendalian gulma

dapat dilakukan dengan penyiangan dengan bantuan cangkul atau pun dengan menggunakan tangan.

- Pemasangan Ajir

Tanaman cabai memerlukan ajir jika tanaman cabai tersebut berbuah lebat dan tumbuhnya terlalu besar dan panjang. Kegunaan pemasangan ajir agar tanaman tidak roboh akibat berat buah.

- Pemupukan Susulan

Kebutuhan tanaman cabai terhadap pupuk pada sistem mulsa plastik sebenarnya sudah mencukupi tapi ada juga petani yang memberi pupuk susulan, kegunaannya agar tanaman cabai mendapat nutrisi tambahan.

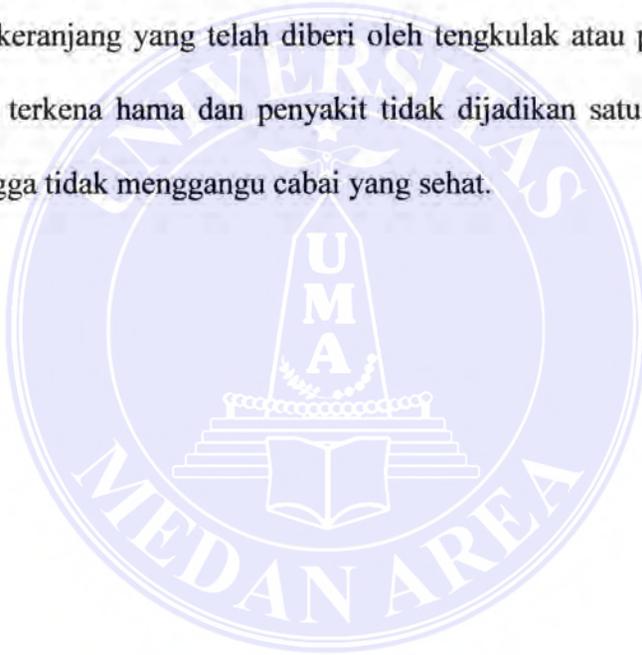
- Pengendalian Hama dan Penyakit

Umumnya serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas tanaman cabai. Buah cabai yang dihasilkan pun menurun kualitas dan kuantitasnya. Hingga para petani mengeluarkan anggaran untuk penanganan hama dan penyakit. Salah satu cara yang diterapkan petani untuk mengendalikan hama dan penyakit adalah dengan menyemprotkan pestisida secara teratur. Adapun pestisida yang digunakan petani cabai adalah : Expo 2000, Antracol, Pegasus, Score 250EC

e. Panen

Pemanenan dilakukan pada pagi hari atau sebelum siang hari, Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh udara panas. Namun, ketika hujan turun pemanenan dihentikan, karena cabai yang dipanen dalam keadaan basah akan cepat busuk. Di daerah penelitian, cabai biasanya siap untuk dipanen ketika berumur 120 hari. Pemanenan dilakukan sebanyak 1-3 kali selama seminggu.

Pemanenan cabai dilakukan dengan cara memetik buahnya sekaligus menyertakan tangkai buahnya. Peralannya, buah cabai yang dipetik dengan menyertakan tangkai buahnya lebih tahan lama daripada buah yang dipetik tanpa tangkai. Dari segi kualitas pun cabai yang dipetik dengan menyertakan tangkainya akan bertambah berat, walaupun tidak seberapa. Pemanenan dilakukan terhadap buah cabai yang sudah merah atau masak penuh dan buah cabai yang masak 90%. Buah cabai yang mengalami masak 90% ditandai dengan emburat warna hitam dan sedikit hijau di kulit buahnya. Setelah itu, buah cabai yang sudah dipanen dikumpulkan dalam satu wadah atau keranjang yang telah diberi oleh tengkulak atau pembeli cabai. Buah cabai yang terkena hama dan penyakit tidak dijadikan satu dengan cabai yang sehat, sehingga tidak mengganggu cabai yang sehat.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis penerimaan usahatani cabai yakni, penerimaan rata-rata per petani per musim tanam adalah Rp. 51.419.333,33. Sedangkan penerimaan rata-rata per hektar per musim tanam adalah Rp. 138.493.333,33
2. Analisis biaya produksi usahatani cabai yakni, biaya rata-rata per petani per musim tanam sebesar Rp. 17.982.315, sedangkan biaya rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 49.098.966,96.
3. Analisis pendapatan bersih usahatani cabai yakni, pendapatan bersih rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar Rp. 33.437.018,33. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 89.394.366,38.
4. Faktor-faktor produksi tersedia di daerah penelitian
5. Analisis tingkat pengembalian modal (return on investment) pada usahatani cabai yakni, tingkat pengembalian modal rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar Rp. 183,85. Sedangkan tingkat pengembalian modal rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 182,75.
6. Analisis kelayakan usahatani cabai yakni, tingkat kelayakan rata-rata per petani per musim tanam adalah sebesar Rp. 2,84, sedangkan tingkat kelayakan per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 2,83

7. Masalah-masalah yang dihadapi petani cabai adalah: keterbatasan modal, tingginya harga pupuk dan obat-obatan, serangan hama dan penyakit
8. Upaya-upaya yang dilakukan petani adalah: mencari pinjaman modal, mengamati perkembangan harga pupuk dan obat-obatan di media cetak, dan pemberantasan hama dengan pestisida.

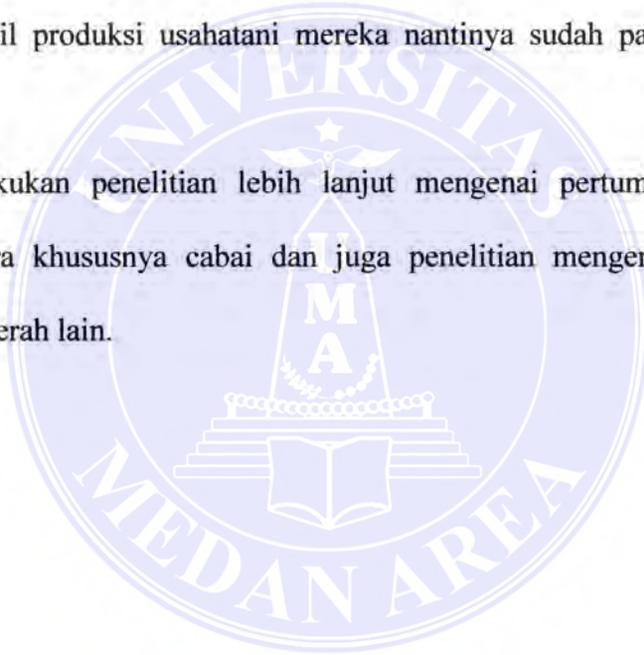


7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Agar petani lebih efisien dalam pemakaian sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, jangan sampai berlebihan sebab akan mengakibatkan pemborosan, untuk pemakaian tenaga kerja sebaiknya diusahakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, supaya mengurangi pengeluaran usahatani, ini semua bertujuan untuk mengurangi biaya produksi sehingga penerimaan usahatani lebih besar dan lebih menguntungkan.
2. Agar petani lebih cepat dalam mengatasi masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman, ini bertujuan agar hama dan penyakit tersebut tidak sempat merusak seluruh tanaman cabai dan mengakibatkan kerugian pada petani.
3. Perlu adanya kerjasama yang lebih baik antara petani cabai dengan pedagang, baik berhubungan dengan waktu dan rencana penanaman, besarnya skala penanaman, maupun informasi permintaan konsumen terhadap cabai agar petani dapat menentukan pola tanam yang tepat bagi usahatannya.
4. Agar pemerintah mengusahakan kerjasama yang berkelanjutan dengan pihak asing (luar negeri) dalam rangka ekspor komoditi hortikultura khususnya cabai dari Indonesia ke luar negeri, agar petani tidak kesulitan dalam memasarkan hasil panennya.

5. Agar pemerintah maupun pihak swasta mengembangkan industri pengelolaan baik skala rumah tangga maupun industri untuk dapat mengolah cabai menjadi produk yang lebih bernilai harga jual. Karena berdasarkan penelitian dan pengalaman yang ada cabai memiliki manfaat yang beragam, selain digunakan untuk keperluan dapur, cabai kini banyak di manfaatkan sebagai bahan pembuatan salep tempel, salep gosok, ramuan perangsang nafsu makan, bumbu instan, obat pegal linu. Dengan adanya industri pengolahan maka petani cabai akan lebih diuntungkan karena hasil produksi usahatani mereka nantinya sudah pasti ada yang membeli.
6. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan pasar Hortikultura khususnya cabai dan juga penelitian mengenai usahatani cabai di daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S., 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI Press. Jakarta.
- Daneil, M., 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Buni Aksara. Jakarta.
- Gray, C., dkk., 1986. *Pengantar Evaluasi Perusahaan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Hernanto, F., 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah, L., ddk, 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. LP-FE UI. Jakarta.
- Lakitan, B., 1995. *HORTIKULTURA Teori, Budidaya dan Pasca panen*. RajaGrafindo persada. Jakarta.
- Mubyarto, 1982. *Pengantar Ekonomi pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Nawangsih, A. A., dkk, 2001. *cabai hot beauty*. penebar swadaya. jakarta.
- Novary, E. W., 1999. *Penanganan & Pengolahan Sayuran segar*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Prajnanta, F., 1998. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Prwirokusumo, S., 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Edisi Pertama. BPFE-YOGTAKARTA. Yogyakarta.
- Rahardi, ddk., 2004. *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rubatzky, V. E., dan Yamaguchi, M., 1998. *sayuran dunia 1: Prinsip, Produksi, dan gizi*. Edisi Kedua. Penerbit ITB. Bandung.
- Santika, A., 1999. *Agribisnis Cabai*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Setiadi, 1997. *Bertanam Cabai*. Penebar swadaya. Edisi Revisi. Jakarta.
- Setiawan, A. I., 1995. *Budidaya daya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Tinggi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Vos, J. G. M., 1994. *Pengelolaan Tanaman Terpadu pada Cabai (Capsicum spp.) di Dataran Rendah Tropis*. Diterjemahkan oleh Ch. Lilies S. Dan E. Van de Fliert. Balai Penelitian Hortikultura (Balithort) Lembang. Bandung.
- Widodo, W. D., 2004. *Memperpanjang umur produktif Cabai: 60 kali petik*. Penebar Swadaya. Jakarta